



Potensi Wilayah Berbasis Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Perekonomian Kabupaten Solok Selatan

Agricultural Sector-based Area Potential in The Economic Development of South Solok Regency

Syahrial¹⁾, Angelia Leovita¹⁾, Olga Yuliana Putri²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Tamansiswa

²⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Tamansiswa

Email: arialdm@gmail.com

Abstract

Determining strategic agricultural development in economic recovery requires determining the agricultural sector which is the leading commodity. This study aims to 1) analyze the leading commodities in the agricultural sector of South Solok Regency, 2) analyze the competitiveness of the main commodities of South Solok Regency, 3) analyze the specialization and localization of the main commodities of South Solok Regency. The study uses Location Quotient analysis, Localization Quotient, Specialization Quotation, Shift Share Analysis, and Dynamic Location Quotient. The results of the analysis show that 1) there are 18 superior commodities which are the basic of 28 agricultural sector commodities, 2) competitiveness in the district and province show equally prominent results, 3) agricultural sector commodities in South Solok Regency in each sub-district the reiso specialization and concentration. So the government needs to determine agricultural sector commodities that refer to the basic commodities of each commodity, and continue to support agricultural sector commodities that are basic but not a priority.

Keywords: Agriculture Sector; Leading Commodity

Abstrak

Menentukan pembangunan pertanian yang strategis dalam pemulihan ekonomi diperlukan penetapan sektor pertanian yang menjadi komoditas unggulan. Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Solok Selatan 2) menganalisis daya saing komoditas unggulan Kabupaten Solok Selatan 3) menganalisis Spesialisasi dan Lokalisasi komoditas unggulan Kabupaten Solok Selatan. Penelitian menggunakan analisis Location Quotient, Kuosien Lokalisasi, Kuosien Spesialisasi, Analisis Shift Share dan Dynamic Location Quotient. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) terdapat 18 komoditas unggulan yang basis dari 28 komoditas sektor pertanian, 2) daya saing di kabupaten dan provinsi menunjukkan hasil yang sama-sama menonjol, 3) komoditas sektor pertanian di Kabupaten Solok Selatan di setiap kecamatan tidak ada spesialisasi dan pemusatan. Sehingga pemerintah perlu menetapkan komoditas sektor pertanian yang mengacu pada komoditas basis masing-masing komoditas, serta tetap mendukung komoditas sektor pertanian yang basis namun tidak menjadi prioritas.

Kata Kunci: Komoditas Unggulan; Sektor Pertanian

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan kinerja pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di setiap negara. Sehingga pemerintah perlu melaksanakan suatu kebijakan terhadap pembangunan pertanian daerah. Kebijakan utama yang perlu dilakukan dalam pembangunan ekonomi daerah adalah dengan mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai

dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Potensi wilayah satu dengan wilayah lain sangat bervariasi maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sector ekonomi yang dominan (Kesuma & Utama, 2015). (Wijaksana *et al.*, 2017) mengatakan bahwa peningkatan ekonomi pada suatu wilayah akan dilihat sangat baik apabila dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan juga dapat memenuhi kebutuhan daerah lain atau yang sering dikenal sebagai ekonomi basis. Adanya basis ekonomi bisa dilihat potensi besar apa yang ada pada daerah tersebut sehingga akan terus dikembangkan agar dapat berkelanjutan karena bisa menjadi kontribusi yang tinggi bagi perekonomian wilayah. Pembangunan ekonomi dengan mengacu sektor dan komoditas unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi (Ratnasari, 2014).

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2021) dilihat dari jenis tanahnya Kabupaten Solok Selatan terdiri atas tanah andisol dan litosol dengan tanah jenis ini memiliki tingkat hara yang tinggi dan sangat subur. Oleh karena itu, daerah ini sangat cocok untuk pengembangan kegiatan pertanian terutama tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Untuk mendapatkan prioritas pengembangan komoditas unggulan yang dipilih, maka dilakukan perencanaan terhadap komoditas tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Solok Selatan, maka perlu informasi yang akurat mengenai komoditas unggulan. Meskipun komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah namun dalam perkembangannya komoditas ini membutuhkan kemampuan untuk berkembang. Kemudian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan tepat sasaran bagi perekonomian daerah Kabupaten Solok Selatan. Akan tetapi, menurut (Hayati *et al.*, 2017) peranan sektor pertanian tidak selalu akan memberikan sumbangan bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam jumlah yang besar untuk beberapa daerah, tetapi tidak merata pada setiap daerah yang lain. Sehingga perlu dicari solusi untuk pemerataan tersebut. Namun sama halnya dengan penelitian (Watemin & Putri, 2016), Kabupaten Solok Selatan terletak didataran tinggi yang cocok untuk pembudidayaan sayur-sayuran. Komoditas ini diduga memiliki keunggulan komparatif, yaitu ukuran daya saing potensial, yang artinya bahwa daya saing akan tercapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi. Oleh karena itu pembangunan daerah dilaksanakan secara terpadu dan serasi serta diarahkan agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Pembangunan daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dalam bentuk suatu pola kemitraan, antara pemerintah daerah, masyarakat serta sektor swasta, untuk mengembangkan potensi yang ada dengan cara mendayagunakan seluruh potensi yang ada (Monica *et al.*, 2017).

Perekonomian di bagian komoditas sektor pertanian perekonomian Kabupaten Solok Selatan akan lebih maju karena Pertanian merupakan penopang ekonomi paling dominan di Solok Selatan. Hampir 90 % penduduk Solok Selatan bermata pencarian sebagai petani. Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Solok Selatan 2) menganalisis daya saing komoditas unggulan Kabupaten Solok Selatan 3) menganalisis Spesialisasi dan Lokalisasi komoditas unggulan Kabupaten Solok Selatan.

2. Metode Penelitian

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Juli tahun 2022 di Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Walaupun tingkat kinerja Kabupaten Solok Selatan rendah dengan total penilaian 45,57 persen setelah daerah otonomi baru, hal ini tidak mempengaruhi tingginya sektor pertanian terhadap jumlah PDRB yang mana selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini menggunakan data sekunder tahun (2016-2020). Sumber data didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Solok Selatan. Data sekunder diperoleh dari data produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Kabupaten Solok Selatan.

Teknik Analisis Data

Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Solok Selatan

Adanya komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Solok Selatan ditentukan dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) yaitu membandingkan nilai tambah komoditas tertentu di tingkat kabupaten dengan nilai tambah komoditas tertentu di tingkat Provinsi. Berikut ini adalah formulasi metode LQ:

$$LQ = \frac{p_{ij}/p_j}{p_{ir}/p_r} \text{ atau } \frac{p_{ij}/p_{ir}}{p_j/p_r}$$

Dimana P_{ij} adalah produksi subsektor i di Kabupaten Solok Selatan pada tahun tertentu, P_j adalah total produksi subsektor i di Kabupaten Solok Selatan pada tahun tertentu, P_{ir} adalah produksi subsektor i di kecamatan pada tahun tertentu, P_r adalah total produksi subsektor i di kecamatan pada tahun tertentu (Absyari, 2020). Komoditas unggulan sektor pertanian yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan daya saing digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang prinsipnya hampir sama dengan LQ, hanya perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan komoditas yang dinotasikan dengan g_{ij} yang merupakan interpretasi dari laju pertumbuhan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Solok Selatan, sedangkan notasi G_i dan G merupakan notasi yang menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan komoditas sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Absyari, 2020)

$$DLQ_{ij} = \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} t$$

Dimana g_{ij} adalah rata-rata pertumbuhan produksi subsektor I Kabupaten, g_j adalah rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas di Kabupaten, G_i adalah rata-rata pertumbuhan produksi subsektor I Provinsi, G adalah rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas di Provinsi, t adalah kurun waktu. Kemudian di dapat nilai DLQ yang menjelaskan adanya sumbangan sektor yang mempunyai nilai $DLQ > 1$ dengan arti kondisi menunjukkan komoditas sektor ekonomi yang strategis dan memiliki potensi pengembangan yang cepat dibandingkan dengan komoditas yang lain

Daya Saing Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Solok Selatan

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan maupun pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Solok Selatan dengan beberapa komponen pertumbuhan provinsi dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di kabupaten Solok Selatan, dengan formula yaitu (Mulyono *et al.*, 2016):

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X..(t1)}{X..(t0)} - 1\right)}_{(a)} + \underbrace{\left(\frac{X.i(t1)}{X.i(t0)} - \frac{X..(t1)}{X..(t0)}\right)}_{(b)} + \underbrace{\left(\frac{Xij(t1)}{Xij(t0)} - \frac{Xi(t1)}{Xi(t0)}\right)}_{(c)}$$

Dimana (a) adalah komponen *regional share*, (b) adalah komponen *proportional shift*, (c) adalah komponen *differential shift*, $X_{..}$ adalah nilai total produksi keseluruhan komoditas unggulan, $X_{.i}$ adalah total produksi salah satu komoditas unggulan tingkat Provinsi, X_{ij} adalah total produksi salah satu komoditas unggulan tingkat, t_1 adalah titik tahun akhir, t_0 adalah titik tahun awal. Dimana Nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* positif (+) berarti pertumbuhan komoditas tersebut menonjol pada wilayah provinsi maupun wilayah kabupaten disebut dominan pertumbuhan. Nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) berarti komoditas tersebut mempunyai pertumbuhan menonjol pada wilayah provinsi tetapi belum menonjol pada wilayah kabupaten. Nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* positif (+) berarti komoditas tersebut tidak menonjol pada wilayah provinsi tetapi menonjol pada wilayah kabupaten. Nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) berarti komoditas tersebut tidak menonjol pada wilayah provinsi maupun wilayah kabupaten.

Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditas Unggulan di Kabupaten Solok Selatan

Dalam menentukan spesialisasi dan lokalisasi dari komoditas unggulan sektor pertanian dengan menggunakan metode Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (Lo) (Syahrial & Herman, 2019). Nilai KS dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KS_i = \left(\frac{w_i}{w_t}\right) - \left(\frac{W_i}{W_t}\right) \mid KS = \sum_{p=1}^n KS_{ip}$$

Dimana Ks_i adalah Kuosien spesialisasi terhadap sektor i , w_i adalah nilai produksi subsektor pada tingkat kecamatan, w_t adalah nilai produksi subsektor pada tingkat kecamatan, W_i adalah nilai produksi total subsektor pada wilayah kabupaten, W_t adalah nilai produksi total subsektor pada wilayah kabupaten, KS adalah Kuosien spesialisasi, Ks_{ip} adalah KS_i positif. Untuk menghitung nilai Lo digunakan formula sebagai berikut:

$$Lo_i = \left(\frac{w_i}{W_i}\right) - \left(\frac{w_t}{W_t}\right) \mid Lo = \sum_{p=1}^n Lo_{ip}$$

Dimana Lo_i adalah Kuosien Lokalisasi terhadap sektor i , W_i adalah nilai produksi subsektor pada tingkat kecamatan, W_t adalah nilai produksi subsektor pada tingkat kecamatan, W_i adalah nilai produksi total subsektor pada wilayah kabupaten, W_t adalah nilai produksi total subsektor pada wilayah kabupaten, Lo adalah Kuosien Lokalisasi, Lo_{ip} adalah Lo_i positif. Jika nilai Lo kabupaten Solok Selatan mendekati satu atau $Lo \geq 1$ maka di tingkat kota terjadi pemusatan terhadap kegiatan komoditas unggulan. Dan jika Lo mendekati nol atau $Lo = 0$ maka di tingkat kabupaten tidak terjadi pemusatan terhadap kegiatan komoditas unggulan daerah kabupaten Solok Selatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Solok Selatan

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan basis sektor pertanian di Kabupaten Solok Selatan. Perhitungan dengan nilai produksi komoditas pada tahun 2016-2020 dengan perbandingan Provinsi Sumatera Barat. Terdapat 3 subsektor pada sektor pertanian yang dihitung berdasarkan nilai LQ yaitu subsektor pangan, hortikultura, dan perkebunan.

Tabel 1
Nilai *Location Quotient* subsektor pangan Kabupaten Solok Selatan tahun 2016-2020

Komoditas	LQ					Rata-rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
Padi	0,87	0,94	1,10	1,06	1,15	1,02	Basis
Jagung	1,58	1,41	1,12	1,15	0,98	1,25	Basis
Kacang tanah	1,95	4,89	2,93	2,92	2,93	3,13	Basis
Ubi kayu	0,38	0,26	0,23	0,26	0,33	0,29	Non basis
Ubi jalar	4,11	0,29	0,14	0,14	0,30	1,00	Non basis

Tabel 1 menunjukkan, terdapat 5 jenis komoditas tanaman pangan yang diidentifikasi dari 7 Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan yaitu padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Jika mengacu pada nilai $LQ > 1$, maka dari 5 komoditas tanaman pangan itu, tanaman padi, jagung dan kacang tanah merupakan komoditas yang paling unggul karena sebaran padi, jagung dan kacang tanah yang memiliki kriteria $LQ > 1$ sehingga mampu menjadi komoditas unggulan agar mampu memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam membantu pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Solok Selatan. Sejalan dengan penelitian (Martadona & Maifianti, 2019) dan (Sihombing, 2018) dimana komoditas unggulan tanaman pangan yaitu padi, jagung dan kacang tanah memiliki nilai $LQ > 1$ yang artinya komoditas tersebut memiliki nilai basis yang berpotensi untuk dikembangkan pada komoditas sektor pertanian.

Adapun subsektor hortikultura difokuskan pada dua kategori yakni sayuran dan buah-buahan. Dua kelompok komoditas hortikultura paling banyak diusahakan oleh masyarakat tani dan datanya tersedia dalam statistik. Pada perhitungan nilai LQ terdapat 15 komoditas tanaman hortikultura, setelah dilakukan perhitungan LQ diketahui bahwa sayuran dan buah-buahan yang memiliki nilai $LQ > 1$ terdapat 8 komoditas yang basis sedangkan nilai $LQ < 1$ terdapat 7 komoditas yang non basis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subsektor hortikultura pada sayuran dengan tingkat komoditas paling unggul di Kabupaten Solok Selatan adalah kentang dibandingkan dengan 6 jenis tanaman tergolong unggul yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 26,32. Sedangkan komoditas buah-buahan, terdiri atas 1 komoditas yang tergolong unggul yaitu jambu air dibandingkan dengan komoditas buah-buahan yang lain. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Syafuruddin *et al.*, 2018) serta (Putra, 2021) menyatakan bahwa nilai LQ pada sektor pertanian yang termasuk sektor unggulan yaitu yang memiliki nilai $LQ > 1$ sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor basis atau unggulan dan potensial untuk dapat dikembangkan sebagai penggerak perekonomian.

Adapun perhitungan dari nilai LQ pada subsektor hortikultura dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Nilai *Location Quotient* subsector hortikultura Kabupaten Solok Selatan tahun 2016-2020

Komoditas	LQ					Rata-rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
Cabe	1,97	1,23	1,01	1,40	1,02	1,33	Basis
Kentang	5,75	115,21	0,40	3,34	6,89	26,32	Basis
Kubis	0,87	0,86	4,63	0,75	0,35	1,49	Basis
Bawang merah	3,40	1,64	0,55	1,08	0,72	1,48	Basis
Terung	0,00	0,00	1,56	2,25	1,79	1,12	Basis
Tomat	0,00	0,00	0,45	0,71	0,87	0,41	Non basis
Kacang panjang	0,00	0,00	1,24	2,15	3,20	1,32	Basis
Ketimun	0,00	0,00	0,00	2,59	3,07	1,13	Basis
Mangga	0,22	0,29	0,07	0,22	0,25	0,21	Non basis
Durian	0,14	0,08	0,04	0,07	0,06	0,08	Non basis
Jeruk	0,37	2,36	0,41	0,29	1,04	0,89	Non basis
Pisang	0,04	0,25	0,04	0,13	0,73	0,24	Non basis
Pepaya	0,12	0,61	0,04	0,26	0,76	0,36	Non basis
Jambu air	0,00	0,00	0,00	0,98	22,63	4,72	Basis
Manggis	0,00	0,00	0,00	0,52	0,41	0,19	Non basis

Hasil perhitungan nilai LQ pada subsector perkebunan menunjukkan hasil dimana terdapat enam komoditas yang tergolong unggul dikarenakan $LQ > 1$. Sedangkan komoditas perkebunan lainnya kurang dari 1 ($LQ < 1$). Kisaran untuk nilai LQ pada komoditas perkebunan ini cukup besar antar wilayah produksi kecuali untuk kakao dan kelapa sawit. (Sugiari *et al.*, 2018) serta (Martauli, 2021) mengatakan bahwa nilai $LQ > 1$ berarti tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan tersebut merupakan komoditas yang mempunyai keuntungan kompetitif untuk dikembangkan dalam rangka mendorong proses pembangunan di suatu wilayah.

Tabel 3

Nilai *Location Quotient* subsector perkebunan Kabupaten Solok Selatan tahun 2016-2020

Komoditas	LQ					Rata-rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
Karet	1,00	5,05	2,11	0,18	0,81	1,83	Basis
Kelapa	6,86	1,51	0,71	0,06	0,39	1,91	Basis
Kayu manis	11,44	9,79	5,23	0,58	3,95	6,20	Basis
Kopi	10,55	13,59	6,33	0,10	2,30	6,57	Basis
Kakao	2,09	1,15	0,47	0,04	0,25	0,80	Non basis
Garda	18,65	10,38	0,40	0,42	2,86	6,54	Basis
Kelapa sawit	0,17	0,23	0,56	1,55	1,13	0,73	Non basis
Pinang	8,12	4,15	1,03	0,00	0,56	2,77	Basis

Adapun perhitungan analisis DLQ hasil perhitungan yang menunjukkan komoditas sektor pertanian berpotensi atau tidak dengan melihat apabila nilai $DLQ > 1$. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditas di Kabupaten Solok Selatan dengan rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditas di Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4

Nilai *Dynamic Location Quotient* subsector komoditas unggulan di Kabupaten Solok Selatan

No	Komoditas	Nilai DLQ	Ket
Pangan			
1	Padi	2,75	Potensial
2	Jagung	59,31	Potensial
3	Kacang Tanah	8037,35	Potensial
4	Ubi Kayu	0,97	Non Potensial
5	Ubi Jalar	0,02	Non Potensial
Hortikultura			
6	Cabe	0,72	Non Potensial
7	Kentang	0,00	Non Potensial
8	Kubis	1,02	Potensial
9	Bawang Merah	1,54	Potensial
10	Terung	0,00	Non Potensial
11	Tomat	0,02	Non Potensial
12	Kacang Panjang	0,25	Non Potensial
13	Ketimun	0,01	Non Potensial
14	Mangga	69207,33	Potensial
15	Durian	406,33	Potensial
16	Jeruk	0,00	Non Potensial
17	Pisang	78997,44	Potensial
18	Pepaya	1132,25	Potensial
19	Jambu Air	5,64	Potensial
20	Manggis	0,16	Non Potensial
Perkebunan			
21	Karet	386,75	Potensial
22	Kelapa	1867284,51	Potensial
23	Kayu Manis	0,00	Non Potensial
24	Kopi	468,80	Potensial
25	Kakao	0,00	Non Potensial
26	Garda	0,00	Non Potensial
27	Kelapa Sawit	18263,41	Potensial
28	Pinang	9,11	Potensial

Tabel 4 memperlihatkan bahwa terdapat nilai rata-rata DLQ komoditas subsektor pertanian yang menghasilkan nilai DLQ > 1 adalah padi, jagung, kacang tanah, kubis, mangga, durian, pisang, pepaya, jambu air, karet, kelapa, kopi, kelapa sawit dan pinang. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang. Sedangkan tanaman ubi kayu, ubi jalar, cabe, kentang, terung, tomat, kacang panjang, ketimun, jeruk, mangga, kayu manis, kakao, dan garda merupakan komoditas yang tidak dapat diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa akan datang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Hidayat, 2013) menyatakan bahwa nilai DLQ > 1 merupakan komoditas unggulan yang bisa diharapkan di masa akan datang.

Daya Saing Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Solok Selatan

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang digunakan dalam melihat daya saing yang sedang terjadi pada komoditas dalam suatu wilayah kabupaten dan provinsi. Komponen yang terdapat pada analisis ini adalah *Regional Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*. *Proportional Shift* merupakan pertumbuhan yang menonjol pada tingkat provinsi apabila bernilai positif. Komponen *Differential Shift* adalah komponen yang pertumbuhannya menonjol pada tingkat kabupaten apabila bernilai positif. Perhitungan

yang digunakan dalam Analisis *Shift Share* menggunakan variabel produksi komoditas tahun 2016-2020, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Perhitungan *Regional Share, Proportional Shift, Differential Shift, Shift Share Analisis* sektor pertanian di Kabupaten Solok Selatan

No	Komoditas	Nilai SSA			
		RS	PS	DS	SSA
	Pangan:				
1	Padi	-0,216	-0,208	0,560	0,136
2	Jagung	-0,216	0,558	-0,077	0,265
3	Kacang Tanah	-0,216	0,033	1,016	0,833
4	Ubi Kayu	-0,216	0,007	0,225	0,016
5	Ubi Jalar	-0,216	8,808	-8,520	0,073
	Hortikultura:				
6	Cabe	0,462	0,290	-1,726	-0,974
7	Kentang	0,462	-1,200	-0,338	-1,076
8	Kubis	0,462	0,767	-2,211	-0,982
9	Bawang Merah	0,462	0,653	-2,204	-1,089
10	Terung	0,462	0,168	0,000	0,630
11	Tomat	0,462	-0,444	0,000	0,018
12	Kacang Panjang	0,462	-0,039	0,000	0,423
13	Ketimun	0,462	-0,139	0,000	0,323
14	Mangga	0,462	-0,641	-0,759	-0,937
15	Durian	0,462	1,337	-2,731	-0,932
16	Jeruk	0,462	0,013	-0,661	-0,186
17	Pisang	0,462	-0,677	2,983	2,767
18	Pepaya	0,462	-0,165	0,578	0,875
19	Jambu Air	0,462	0,432	0,000	0,894
20	Manggis	0,462	0,757	0,000	1,219
	Perkebunan:				
21	Karet	-0,367	0,540	7,217	7,390
22	Kelapa	-0,367	0,395	-0,480	-0,452
23	Kayu Manis	-0,367	-0,054	1,151	0,730
24	Kopi	-0,367	0,200	0,772	0,606
25	Kakao	-0,367	0,196	0,082	-0,089
26	Garda	-0,367	0,350	0,365	0,348
27	Kelapa Sawit	-0,367	-0,118	28,688	28,203
28	Pinang	-0,367	0,412	-0,384	-0,339

Regional Share adalah komponen yang menunjukkan besarnya pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Solok Selatan dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat, *Regional Share* didapatkan dari nilai total produksi keseluruhan komoditas unggulan di tahun akhir (2020) dibagi dengan nilai total produksi keseluruhan komoditas unggulan di tahun awal (2016). Tabel 5 memperlihatkan bahwa hasil *Regional Shares* subsektor hortikultura memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan subsektor pangan dan subsektor perkebunan yaitu sebesar 0,462. Sedangkan yang memiliki nilai terkecil adalah subsektor perkebunan yaitu sebesar -0,367. Hal ini berarti subsektor hortikultura lebih dominan dan menonjol di Kabupaten Solok Selatan dibandingkan dengan subsektor pangan dan perkebunan.

Diketahui nilai *Proportional Shift* terdapat 10 komoditas yang memiliki nilai negatif. Hal ini terjadi karena tingkat pertumbuhan di Kabupaten Solok Selatan lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan nilai *Proportional Shift* yang

memiliki nilai positif adalah komoditas jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, cabe, kubis, bawang merah, terung, durian, jeruk, jambu air, manggis, karet, kelapa, kakao, gada dan pinang. Hal ini terjadi karena pengaruh komoditas sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat terhadap komoditas sektor pertanian dalam PDRB di Kabupaten Solok Selatan. Dapat diartikan bahwa komoditas tersebut menonjol pada wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Kemudian nilai *Differential Shift* diketahui bahwa ada 11 nilai negatif terhadap komoditas sektor pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa berarti komoditas tersebut tidak menonjol dan tidak terdapat pertumbuhan yang dominan pada wilayah Kabupaten Solok Selatan. Sedangkan nilai *Differential Shift* yang memiliki nilai positif adalah padi, kacang tanah, ubi kayu, pisang, pepaya, karet, kayu manis, kopi, kakao, gada, dan kelapa sawit. Dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut di Kabupaten Solok Selatan memiliki komoditas yang dominan pertumbuhan. Dapat diartikan komoditas tersebut belum menonjol di Kabupaten Solok Selatan.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai *Shift Share Analisis* menunjukkan nilai pergeseran komoditas subsektor pertanian yang memiliki nilai positif adalah sebanyak 17 komoditas di mana apabila SSA bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif karena memiliki keuntungan lokasional. Sedangkan komoditas subsektor pertanian yang memiliki nilai SSA negatif sebanyak 9 komoditas subsektor pertanian. Hal ini dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Solok Selatan tidak mempunyai keuntungan yang kompetitif.

Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditas Unggulan di Kabupaten Solok Selatan

Analisis Kuosien Spesialisasi (KS) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui spesialisasi terhadap suatu kegiatan komoditas basis. Nilai Kuosien Spesialisasi (KS) kecamatan mendekati satu atau $Lo \geq 1$ maka di tingkat kecamatan terjadi spesialisasi terhadap komoditas basis. Namun jika $Lo = 0$ maka tidak terjadi spesialisasi terhadap komoditas basis.

Dalam menentukan tingkat spesialisasi kegiatan pertanian hasil yang menunjukkan bahwa nilai KS tidak terdapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian. Hal ini dikarenakan KS mendekati nol atau $KS = 0$ maka ditingkat kecamatan yang ada di Kabupaten Solok Selatan tidak terdapat kegiatan komoditas unggulan. Nilai KS menunjukkan spesialisasi terhadap suatu kegiatan pertanian di suatu wilayah. Jika nilai KS mendekati satu atau $KS > 1$ maka ditingkat kabupaten terdapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian setiap komoditas. Hasil Kuosien Spesialisasi di daerah kecamatan di Kabupaten Solok Selatan tidak ada spesialisasi terhadap kegiatan pertanian di setiap komoditas. Karena nilai KS mendekati nol yang artinya kegiatan pertanian komoditas yang ada di kabupaten tersebut tidak terdapat spesialisasi pada kegiatan pertanian. Kabupaten Solok Selatan tidak mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas tertentu, Hal ini dapat terjadi karena adanya sistem penanaman komoditas selain dilakukan secara monokultur juga dilakukan secara tumpangsari.

Tabel 6
 Nilai Kuosien Spesialisasi subsektor Pangan menurut Kecamatan
 di Kabupaten Solok Selatan

No	Komoditas	Sangir	Sangir Jujuan	Sangir Balai Janggo	Sangir Batang Hari	Sungai Pagu	Pauh Duo	KPGD
1	Padi	-0,214	-0,023	-0,484	0,016	0,362	0,355	0,252
2	Jagung	0,217	-0,032	0,135	0,004	-0,346	-0,353	-0,229
3	Kacang Tanah	0,000	0,007	0,010	0,001	-0,003	0,002	-0,003
4	Ubi Jalar	-0,001	0,020	0,095	-0,005	-0,004	0,000	-0,006
5	Cabe	-0,035	0,207	0,480	0,203	0,261	0,182	0,018
6	Kentang	0,061	-0,185	-0,182	-0,182	-0,182	-0,133	-0,182
7	Kubis	0,022	-0,176	-0,175	-0,175	-0,175	-0,175	-0,175
8	Bawang Merah	-0,037	-0,151	-0,149	-0,149	0,101	0,009	0,369
9	Terung	0,010	0,199	0,050	-0,079	-0,023	-0,072	-0,078
10	Kacang Panjang	0,003	0,093	0,086	0,019	-0,023	-0,021	-0,023
11	Ketimun	0,009	-0,031	0,012	-0,031	-0,004	-0,024	-0,030
12	Jambu Air	-0,013	-0,007	-0,008	0,041	-0,013	0,023	0,033
13	Karet	-0,025	0,214	0,093	0,257	0,252	0,178	0,262
14	Kelapa	0,083	-0,049	-0,090	-0,033	0,140	0,025	0,051
15	Kayu Manis	0,074	0,060	-0,029	-0,032	-0,015	-0,011	-0,029
16	Kopi	0,060	-0,009	-0,054	-0,004	0,024	0,196	0,067
17	Garda	0,000	-0,001	-0,004	-0,001	0,012	0,002	0,035
18	Pinang	-0,008	-0,002	-0,012	-0,004	0,019	0,023	-0,001

Sistem penanaman tumpangsari dilakukan pada lahan di pegunungan yang relatif datar. Pada kondisi lahan tersebut masih bisa untuk ditanami komoditas pangan lainnya sehingga komoditas tertentu hanya dijadikan tanaman sela. Alasan petani melakukan sistem penanaman tumpangsari adalah untuk mengoptimalkan fungsi lahan dan mendapatkan tambahan pendapatan (Faidah *et al.*, 2016). Sama halnya dengan penelitian (Syahrial & Herman, 2019) dan bahwa komoditas sektor pertanian tidak menunjukkan adanya tingkat spesialisasi atau menghususkan terhadap kegiatan pertanian.

Hasil dari perhitungan nilai Lo menunjukkan bagaimana tingkat penyebaran kegiatan sektor pertanian pada tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Jika nilai Lo mendekati satu atau $Lo > 1$ maka ditingkat kecamatan terjadi pemusatan terhadap kegiatan komoditas pangan. Jika Lo mendekati nol atau $Lo = 0$ maka ditingkat kecamatan tidak terjadi pemusatan terhadap kegiatan komoditas pangan. Dalam persebaran di Kabupaten Solok Selatan memperlihatkan bahwa tidak terdapat daerah kecamatan di Kabupaten Solok Selatan tidak terjadinya pemusatan terhadap kegiatan pertanian komoditas pangan. Karena nilai $Lo < 1$ yang artinya kegiatan pertanian komoditas pangan menyebar di daerah kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Solok Selatan.

Kegiatan pertanian komoditas unggulan di Kabupaten Solok Selatan yang menyebar dapat disebabkan karena kondisi lahan atau agroklimat di tiap kecamatan di Kabupaten Solok Selatan sesuai untuk berusaha tani komoditas tersebut. Hal ini juga dapat terjadi karena kondisi wilayah berada di bukit, gunung, dan jurang terjal serta lahan kritis. Kondisi wilayah tersebut menyebabkan petani menanam komoditas tertentu karena komoditas lainnya tidak dapat tumbuh dengan baik pada kondisi wilayah seperti itu (Faidah *et al.*, 2016). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahrial & Herman, 2019) dan (Kasuba *et al.*, 2015) yaitu sama-sama menggunakan variabel data produksi per komoditas subsektor pangan, di mana hasil Lo

yang di peroleh menunjukkan bahwa setiap komoditas tidak menunjukkan adanya pemusatan terhadap kegiatan pertanian.

Tabel 7
Nilai Kuosien Lokalisasi Sektor Pertanian menurut Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan tahun 2016-2020

No	Komoditas	Sangir	Sangir Jujuan	Sangir Balai Janggo	Sangir Batang Hari	Sungai Pagu	Pauh Duo	KPGD
1	Padi	-0,173	-0,004	-0,014	-0,004	0,079	0,065	0,056
2	Jagung	0,298	-0,005	0,010	0,011	-0,127	-0,108	-0,088
3	Kacang Tanah	0,020	0,099	0,031	0,019	-0,084	0,044	-0,090
4	Ubi Jalar	-0,031	0,164	0,123	-0,026	-0,066	-0,020	-0,098
5	Cabe	-0,201	0,009	0,030	0,002	0,023	0,106	0,005
6	Kentang	-0,120	-0,061	-0,061	-0,055	-0,062	-0,102	-0,118
7	Kubis	0,270	-0,025	-0,025	-0,019	-0,024	-0,052	-0,049
8	Bawang Merah	-0,254	-0,045	-0,045	-0,039	0,059	0,017	0,305
9	Terung	0,000	0,026	0,006	-0,003	-0,001	-0,043	-0,065
10	Kacang Panjang	0,000	0,044	0,041	0,000	-0,009	-0,041	-0,064
11	Ketimun	0,000	-0,005	0,003	-0,003	-0,001	-0,031	-0,056
12	Jambu Air	0,000	-0,003	0,001	0,004	0,007	0,022	0,128
13	Karet	0,061	0,507	0,082	0,627	0,130	0,117	0,112
14	Kelapa	0,124	-0,037	-0,355	-0,096	0,133	0,050	0,048
15	Kayu Manis	0,134	0,232	-0,286	-0,149	-0,020	-0,019	-0,026
16	Kopi	0,213	0,062	-0,325	0,046	0,043	0,268	0,068
17	Garda	-0,004	-0,037	-0,365	-0,074	0,131	0,017	0,292
18	Pinang	-0,077	-0,004	-0,173	-0,086	0,087	0,118	0,002

4. Kesimpulan

Terdapat 17 komoditas yang memiliki nilai basis. Sedangkan untuk tingkat penyebaran dan juga spesialisasi di setiap komoditas subsektor pertanian di Kabupaten Solok Selatan tidak ada. Prioritas pengembangannya dari hasil analisis *shift share* terdapat 12 komoditas subsektor pertanian yang memiliki nilai keunggulan yang kompetitif. Sedangkan hasil analisis gabungan terdapat 10 komoditas yang merupakan komoditas unggulan dengan potensial tinggi yang memiliki aspek basis dan juga daya saing. Adapun hasil komoditas yang memiliki nilai dari tiga aspek unggulan yaitu padi, jagung, kacang tanah, karet dan kayu manis. Sehingga pemerintah perlu menetapkan kebijakan dalam pembangunan dan pengembangan sektor pertanian daerah yang mengacu pada sektor basis dan penyumbang sebagian besar daerah pada masing-masing komoditas di Kabupaten Solok Selatan. Serta sektor yang tidak basis tetap di suport walaupun hanya memiliki aspek basis walau tidak lebih prioritas dibandingkan dengan komoditas dengan nilai analisis gabungan yang basis.

Daftar Pustaka

- Absyari, N. (2020). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2017. (*Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya*).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Solok Selatan dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Solok Selatan.

- Faidah, A., Hapsari, T. D., & Januar, J. (2016). Analisis Wilayah Komoditas Ubi Kayu dan Kontribusinya Terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan. *JSEP*, 9(1). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/download/5762/4276>
- Hayati, M., Elfiana, E., & Martina, M. (2017). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(3), 210910.
- Hidayat, R. (2013). Analisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/5119>
- Kasuba, S., Panelewen, V. V., & Wantasen, E. (2015). Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Halmahera Selatan. *Zootec*, 35(2), 390-402.
- Kesuma, N. L. A., & Utama, I. M. S. (2015). Analisis sektor unggulan dan pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 100-107.
- Martadona, I., & Maifianti, K. S. (2019). Analisis daya saing komoditas unggulan tanaman pangan di propinsi sumatera barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 5(2), 85-92.
- Martauli, E. D. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 20(1), 123-138.
- Monica, C. A., Marwa, T., & Yulianita, A. (2017). Analisis potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 60-68.
- Mulyono, J., Munibah, K., Lahan, S., & Fakultas Pertanian, I. P. B. (2016). *Pendekatan location quotient dan shift share analysis dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bantul*.
- Putra, A. (2021). Analisis Konektivitas Jaringan Jalan Sebagai Araham Perencanaan Kawasan Agropolitan Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Buana*, 5(2), 255-272.
- Ratnasari, E. D. (2014). Sectors analysis and determination of GDP forming leading sector in district Kebumen. *Jurnal Fokus Bisnis*, 13(1), 1-29.
- Sihombing, F. N. (2018). Identifikasi Pangan Unggulan di Kota Medan: Location Quotient dan Dynamic Location Quotient. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 91-94.
- Sugiari, A., Darmawan, D., & Widhianthini. (2018). Potensi Relatif Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bangli. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 6(2).
- Syafruddin, R. F., Sari, D. P., & Kadir, M. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan dan Struktur Komoditas Hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan Location Quotient (LQ) dan Klassen Typology (KT). *Jurnal Galung Tropika*, 7(1), 22-32.
- Syahrial, S., & Herman, W. (2019). Komoditi Pangan (Padi, Jagung Dan Kedelai) Unggulan Daerah Kota Di Provinsi Sumatera Barat. *Tataloka*, 21(3), 537-543.
- Watemin, W., & Putri, R. H. (2016). Keunggulan Komparatif Komoditas Hortikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik. *Agriekonomika*, 5(2), 170-176.
- Wijaksana, G., Safri, M., & Parmadi, P. (2017). Kontribusi dan elastisitas subsektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Tebo. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(2), 77-86.